

## **ANALISIS KERJA SAMA SEKOLAH, ORANG TUA, KOMITE SEKOLAH, DAN TOKOH AGAMA DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA**

**SERFULUS FANGA<sup>1</sup>\*, YULIUS MATAPUTUN<sup>2</sup>, CORNELIUS TANTA<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Sekretariat Eksekutif Yayasan Persekolahan Katolik Kabupaten Keerom Provinsi Papua

<sup>2,3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih, Jayapura

email: [serfulusfanganuwa@gmail.com](mailto:serfulusfanganuwa@gmail.com)<sup>1</sup>), [yuliusmataputun1965@gmail.com](mailto:yuliusmataputun1965@gmail.com)<sup>2</sup>),  
[tantocornelius@yahoo.com](mailto:tantocornelius@yahoo.com)<sup>3</sup>)

\*) Korespondensi: [serfulusfanganuwa@gmail.com](mailto:serfulusfanganuwa@gmail.com)

Naskah diterima: 12 April 2025 - disetujui: 21 Juni 2025

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis kerja sama antara sekolah, orang tua, komite sekolah, dan tokoh agama dalam penguatan pendidikan karakter siswa di SMP YPPK Taruna Tegasa Arso, Kabupaten Keerom, Papua. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan kepala sekolah, guru, guru BK, pembina ekstrakurikuler, siswa, orang tua, komite sekolah, dan tokoh agama. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validitas melalui triangulasi dan teknik pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama antara sekolah dan orang tua terjalin baik melalui komunikasi langsung maupun tidak langsung, seperti pertemuan tatap muka, media digital, surat, dan pemberian tugas rumah. Kerja sama ini mencakup pembinaan spiritual, moral, akademik, fisik, sosial, dan muatan lokal. Sementara itu, kerja sama dengan komite sekolah sudah ada, namun belum diwujudkan dalam program konkret yang secara khusus mendukung pendidikan karakter, sehingga perannya masih terbatas. Adapun kerja sama dengan tokoh agama berjalan cukup efektif melalui keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, pembinaan moral, serta kegiatan sosial dan kemanusiaan. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan tokoh agama dalam memperkuat nilai karakter siswa, serta perlunya optimalisasi peran komite sekolah sebagai mitra strategis.

**Kata kunci:** Kerja sama sekolah; pendidikan karakter; orang tua; komite sekolah; tokoh agama

### **ABSTRACT**

This study aims to analyze the collaboration among schools, parents, school committees, and religious leaders in strengthening students' character education at SMP YPPK Taruna Tegasa Arso, Keerom Regency, Papua. It employs a qualitative approach with a case study design, involving participants such as the principal, teachers, guidance and counseling (BK) teachers, extracurricular supervisors, students, parents, school committee members, and religious leaders. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through triangulation and other supporting techniques. The findings indicate that collaboration between the school and parents is well established through both direct and indirect communication, including face-to-face meetings, digital media, correspondence, and the assignment of homework. This collaboration encompasses spiritual, moral, academic, physical, social, and local content development. Meanwhile, collaboration between the school and the school committee exists but has not yet been translated into concrete programs specifically aimed at strengthening character education, with the committee's role remaining limited. In contrast, collaboration with religious leaders is relatively effective, as reflected in their involvement in religious activities, moral development, and social and humanitarian initiatives. This study highlights the importance of synergy among schools, families, and religious leaders in reinforcing students' character values, while emphasizing the need to optimize the role of school committees as strategic partners in supporting character education initiatives.

**Keywords:** School collaboration; character education; parents; school committee; religious leaders

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. SDM yang berkualitas tidak hanya diukur dari kemampuan intelektual dan keterampilan, tetapi juga dari kualitas moral, akhlak, dan karakter yang dimiliki. Pendidikan idealnya mampu membentuk manusia secara utuh (*holistic human development*), mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam diri peserta didik sehingga lahir individu yang berpengetahuan, terampil, dan berkarakter. Hal ini sejalan dengan pandangan Mutahari, (2012) yang menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia - menjadi manusia yang utuh (*insan kamil*), yakni manusia yang ideal, memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kedewasaan moral, dan kematangan spiritual. Melalui pendidikan, potensi manusia dapat berkembang, pola pikir tertata, dan perilaku baik termanifestasi dalam tindakan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan tidak sekadar mentransfer ilmu (pengetahuan), tetapi juga membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan berkarakter. Karena itu sebagaimana dikatakan Reba & Yulius (2025) dan Lelyemin, dkk. (2023) bahwa di era globalisasi yang ditandai dengan semakin intensifnya interaksi antarbudaya, pendidikan multikultural dan karakter nilai-nilai Paus Yohanes XXIII seperti nilai

kebenaran, kasih, kemandirian, dan nilai keadilan yang diwujudkan dalam berbagai kebutuhan siswa, menjadi semakin penting sebagai bekal bagi generasi muda untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.

Sementara itu kenyataan di lapangan menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pembelajaran kognitif dan pembinaan karakter. Zubaedi (2011) menekankan bahwa pendidikan selama ini lebih berfokus pada aspek akademik, sedangkan pendidikan moral dan karakter masih kurang mendapat perhatian serius. Hal ini tercermin dari berbagai masalah sosial yang muncul di kalangan pelajar, seperti meningkatnya perilaku menyimpang, kekerasan antar siswa, penyalahgunaan narkoba, konsumsi minuman beralkohol, pergaulan bebas, rendahnya motivasi belajar, dan praktik ketidakjujuran akademik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan moral yang diberikan di sekolah belum secara optimal membentuk perilaku peserta didik.

Mengacu pada tujuan pendidikan nasional, secara normatif menekankan pentingnya pendidikan karakter. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan juga diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, cakap,

kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang harus diberi porsi sama pentingnya dengan aspek kognitif dan keterampilan.

Sejalan dengan kebijakan nasional, penguatan pendidikan karakter menjadi fokus utama di era Kurikulum Merdeka. Nadiem Anwar Makarim melalui Kemendikbudristek meluncurkan Kurikulum Merdeka dengan Profil Pelajar Pancasila (PPP) sebagai salah satu fondasi utama. PPP awalnya menekankan enam dimensi karakter, yaitu: (1) beriman dan berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Saat ini, keenam dimensi tersebut telah diperluas dan diintegrasikan ke dalam delapan dimensi profil lulusan, yang mencakup tambahan dimensi: literasi digital dan literasi kebangsaan, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kompetensi karakter dan akademik, tetapi juga keterampilan abad 21 yang relevan dengan tantangan global (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 dan Kemendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022).

Dalam upaya merealisasikan delapan dimensi profil lulusan tersebut, Kemendikbudristek mengembangkan P5, yang menekankan pembelajaran berbasis aktivitas kokurikuler dan proyek nyata. P5 bertujuan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari,

baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat, sehingga peserta didik dapat menghidupi karakter yang berlandaskan iman, akhlak mulia, kepedulian sosial, gotong royong, kemandirian, kreativitas, kemampuan literasi digital, dan kesadaran kebangsaan (Kemendikbudristek, 56 Tahun 2022 dan Permendikbud No. 22, 2020). Integrasi P5 dalam praktik pendidikan memungkinkan kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memperkuat pendidikan karakter secara menyeluruh, sehingga mendukung pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga matang secara moral, sosial, dan budaya. Berbagai penelitian internasional menunjukkan bahwa pendidikan karakter lebih efektif jika melibatkan kolaborasi multipihak, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan karakter memiliki peran penting dalam memperkuat proses internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual pada peserta didik. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk mengenal dan mempraktikkan nilai-nilai kehidupan, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Ketika orang tua terlibat secara aktif dalam proses pendidikan, baik melalui komunikasi dengan guru maupun melalui pendampingan belajar di rumah, nilai-nilai tersebut dapat tertanam lebih kuat dalam diri peserta didik. Dengan demikian, sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah dan pembinaan yang dilakukan di lingkungan keluarga

akan memperkuat pembentukan karakter anak secara berkelanjutan.

Kolaborasi yang melibatkan guru, orang tua, dan komite sekolah juga memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk perilaku positif peserta didik. Kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga dapat meningkatkan disiplin belajar, motivasi akademik, serta tanggung jawab sosial siswa. Partisipasi aktif orang tua, baik dalam kegiatan sekolah maupun dalam pengawasan dan pembinaan anak di rumah, membantu membentuk sikap disiplin, kepedulian, dan empati terhadap sesama. Melalui interaksi yang harmonis antara sekolah dan keluarga, peserta didik tidak hanya memperoleh bimbingan akademik, tetapi juga penguatan nilai-nilai moral yang penting bagi perkembangan kepribadian mereka.

Pihak-pihak yang secara khusus disebutkan sekaligus menjadi subyek dan obyek dalam penelitian ini, yaitu sekolah, keluarga, komite sekolah, dan tokoh agama, tentu memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung pendidikan karakter peserta didik. Mataputun (2019) menekankan bahwa tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda, dan tokoh agama dapat menjadi mitra strategis sekolah dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik. Kehadiran institusi keagamaan dan organisasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan dapat memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan di sekolah. Dalam konteks ini, seluruh unsur sekolah diharapkan

berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter peserta didik. Lebih lanjut, pendidikan karakter perlu diintegrasikan dengan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Integrasi ini penting agar peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat serta kesiapan menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Konsep kolaborasi multipihak ini, dalam dunia pendidikan dikenal sebagai tripusat pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pemerintah melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter harus melibatkan kemitraan antara ketiga unsur tersebut. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Masyarakat yang mendiami wilayah perbatasan, seperti masyarakat di Kabupaten Keerom, Provinsi Papua, memiliki karakteristik sosial – budaya yang unik, sehingga praktik penguatan pendidikan karakter menghadapi tantangan tersendiri. Berdasarkan pengamatan di SMP YPPK Taruna Tegasa Arso, meskipun program pendidikan karakter telah dilaksanakan dengan baik, masih terdapat beberapa siswa yang

menunjukkan perilaku kurang disiplin, rendah motivasi belajar, bolos, serta terlibat dalam pergaulan bebas dan penyalahgunaan MIRAS. Kondisi ini menegaskan pentingnya kolaborasi multipihak dalam pendidikan karakter.

Lickona (2021) mengatakan, kerja sama sinergis antara sekolah, orang tua, dan masyarakat merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Koesoema (2018) menambahkan bahwa kolaborasi ini akan menghasilkan generasi yang terampil, sehat, bertanggung jawab, dan mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter tidak dapat dilaksanakan secara parsial, melainkan kerja sama yang holistik antara sekolah, orang tua, komite sekolah, dan tokoh agama.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pendidikan karakter di sekolah, sebagian besar penelitian masih menekankan peran sekolah atau keluarga secara terpisah. Penelitian yang secara khusus menganalisis mekanisme kolaborasi antara sekolah, orang tua, komite sekolah, dan tokoh agama masih terbatas, terutama dalam konteks sekolah di wilayah perbatasan Papua. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara dan bidang kerja sama multipihak dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik di SMP YPPK Taruna Tegasa Arso Kabupaten Keerom.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji dan menginterpretasi fenomena secara mendalam sesuai dengan konteks nyata objek penelitian, yaitu SMP YPPK Taruna Tegasa Arso, Kabupaten Keerom, Papua (Creswell, 2014 dan Yin, 2018). Tujuan penelitian adalah untuk memahami cara dan bidang kerja sama sekolah dengan orang tua, komite sekolah, dan tokoh agama dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah (1 orang), wali kelas (6 orang), guru bidang studi yang relevan (3 orang), bagian kesiswaan (1 orang), guru BK (1 orang), pembina kegiatan ekstrakurikuler (1 orang), peserta didik (6 orang), orang tua (6 pasangan suami-istri), pengurus komite sekolah (3 orang), dan tokoh agama (3 orang). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Panduan wawancara, lembar observasi, dan daftar pengecekan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan kedalaman data (Marshall & Rossman, 2016).

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan beberapa teknik, antara lain triangulasi sumber dan metode, perpanjangan waktu pengamatan, serta diskusi dengan teman sejawat. (Lincoln & Guba, 1985; Sugiyono, 2018). Analisis

data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama: (1) reduksi data (*data reduction*), untuk merangkum, menyaring, dan menyoroti informasi penting; (2) penyajian data (*data display*), untuk memvisualisasikan dan menstrukturkan informasi; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*), untuk memastikan interpretasi data akurat dan bermakna. Ketiga tahap ini saling terkait dan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik kolaborasi sekolah dengan orang tua, komite sekolah, dan tokoh agama dalam penguatan pendidikan karakter (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019; Sugiyono, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### **Cara dan Bidang Kerja Sama Sekolah Dengan Orang Tua Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di SMP YPPK Taruna Tegasa Arso Kabupaten Keerom**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara kerja sama antara sekolah dan orang tua dilakukan melalui dua bentuk komunikasi utama, yaitu komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung. Komunikasi langsung dilakukan melalui media digital, pertemuan tatap muka, dan kunjungan guru ke rumah orang tua. Sedangkan komunikasi tidak langsung dilakukan melalui surat menyurat, berupa surat undangan rapat, surat pemberitahuan menyangkut kebijakan

sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler, serta surat panggilan kepada orang tua untuk siswa yang jarang masuk sekolah, atau siswa yang melakukan pelanggaran khusus, seperti merokok, dan konsumsi miras. Selain itu, pada awal tahun ajaran ketika siswa masuk sekolah, orang tua ikut menandatangani surat pernyataan siswa untuk siap mengikuti dan mentaati peraturan dan tata tertib sekolah. Cara lain yang dilakukan adalah guru memberikan tugas atau Pekerjaan Rumah (PR), dengan maksud agar orang tua dapat membantu peserta didik saat belajar di rumah. Beberapa cara ini telah dilakukan walaupun belum maksimal, untuk itu perlunya peningkatan dan diharapkan orang tua lebih proaktif dan berinisiatif dalam rangka penguatan pendidikan karakter peserta didik.

Bidang kerja sama sekolah dengan orang tua dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik di SMP YPPK Taruna Tegasa Arso, yaitu: Bidang penyusunan program kerja, orang tua dilibatkan dalam penyusunan program kerja - kegiatan; Bidang kerohanian dan moral, orang tua mendorong dan mengajak anak/siswa untuk mengikuti kegiatan kerohanian dan moral (ibadat, pembinaan iman dan moral); Bidang pembentukan mental spiritual, dalam kegiatan kepramukaan, orang tua membantu siswa dalam menyiapkan sarana prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan tersebut; Bidang Advokasi dan hukum, orang tua mendukung siswa/anaknya untuk

mengikuti kegiatan sosialisasi tentang advokasi dan hukum; Bidang lingkungan hidup, orang tua ikut membantu siswa dalam menanam dan merawat pohon serta menata lingkungan sekolah; Bidang Kesehatan dan gizi, pihak sekolah selalu berkomunikasi dan berkoordinasi dengan orang tua berkaitan dengan kesehatan dan gizi peserta didik; Bidang sosial karitatif, orang tua terlibat dalam menyiapkan bahan makanan, pakaian layak pakai, dan sejumlah uang untuk disumbangkan kepada para korban bencana/musibah yang difasilitasi oleh sekolah; Bidang pengembangan seni budaya, orang tua mendukung siswa dengan menyiapkan sarana atau atribut seni budaya untuk anak/siswa dalam kegiatan (festival) seni-budaya yang diselenggarakan oleh sekolah maupun pihak lain; dan Bidang Muatan Lokal (MULOK) berupa kerajinan tangan, orang tua menyiapkan sarana - prasarana untuk siswa dalam kegiatan kerajinan tangan, seperti pembuatan noken, pembuatan piring dari kertas, dan pembuatan pot bunga dari botol plastik bekas, serta bercocok tanam memanfaatkan area sekolah yang kosong.

Pada beberapa bidang ini sudah terlihat kerja samanya, di mana orang tua ikut hadir dalam rapat penyusunan program kerja, serta memberikan dukungan berupa sumbangan dana serta menyiapkan sarana-prasarana untuk mensukseskan kegiatan, walaupun pelaksanaannya belum maksimal dan belum terorganisir secara baik.

### **Cara dan Bidang Kerja Sama Sekolah Dengan Komite Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di SMP YPPK Taruna Tegasa Arso Kabupaten Keerom.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, orang tua, dan komite sekolah, menunjukkan bahwa komite sekolah belum berperan sebagaimana yang diharapkan. Cara kerja samanya, masih sebatas komunikasi dan menghadiri rapat bersama yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, serta mengajak (menghimbau) orang tua siswa untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter peserta didik yang dilaksanakan oleh sekolah.

Hasil penelitian juga menunjukkan, menyangkut bidang kerja sama sekolah dengan komite sekolah dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik di SMP YPPK Taruna Tegasa Arso, dapat dikatakan belum memperlihatkan bentuk konkrit bidang kerja sama yang dilakukan. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah dan beberapa guru (informan), dan diakui oleh pengurus komite sekolah saat peneliti melakukan wawancara (konfirmasi dan klarifikasi) dengan ketiga orang pengurus komite sekolah. Kurang berperannya komite sekolah disebabkan oleh pengurus komite sekolah yang lebih fokus pada pekerjaan masing-masing, dan ada pula pengurus komite yang bertempat tinggal jauh dari wilayah sekitar sekolah.

**Cara dan Bidang Kerja Sama Sekolah Dengan Tokoh Agama Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di SMP YPPK Taruna Tegasa Arso Kabupaten Keerom**

Berdasarkan pengolahan data dan hasil analisis, ditemukan bahwa cara kerja sama sekolah dengan tokoh agama dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik di SMP YPPK Taruna Tegasa Arso yaitu membangun komunikasi dan koordinasi, terutama dalam hal kegiatan kerohanian. Komunikasi dilakukan baik secara langsung (tatap muka, dan melalui telephone), maupun secara tidak langsung melalui surat menyurat dan media digital (SMS, dan WA), seperti dikatakan Prasetya et al. (2024) saat ini diperlukan integrasi teknologi dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam pengembangan layanan pendidikan yang lebih efektif dan efisien terutama di wilayah pinggiran dan keterbatasan keterjangkauan namun komunikasi dapat dijangkau.

Tokoh agama (Pastor) selalu hadir saat rapat bersama di sekolah, dan memberikan masukan, himbuan serta ajakan kepada orang tua warga sekolah untuk selalu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai iman dalam kehidupan bersama di sekolah, di rumah dan di masyarakat, juga dalam hal pembinaan iman dan moral, seperti rekoleksi, pastor menjadi pemateri (nara sumber) dalam kegiatan tersebut. Pastor

memfasilitasi kegiatan-kegiatan sosial karitatif yang dilakukan sekolah. Pastor ikut membantu sekolah dalam menyelesaikan kasus-kasus khusus yang dilakukan oleh beberapa siswa, seperti perkelahian antara peserta didik yang kemudian melibatkan orang tua, ada peserta didik yang terlibat dalam mengkonsumsi minuman keras, dan beberapa kasus lain.

Dalam bidang kerja sama sekolah dengan tokoh agama dalam penguatan karakter peserta didik, yang diwujudkan dalam beberapa bidang, yaitu: Bidang kerohanian (iman), pastor berperan aktif dalam memimpin ibadah dan pewartaan, baik secara terjadwal, maupun tidak terjadwal dalam kerja sama dengan pihak sekolah; Bidang moral, pastor mengambil bagian sebagai nara sumber dalam pembinaan moral - akhlak; Bidang sosial karitatif, pastor ikut terlibat dalam membantu sekolah untuk mengumpulkan bahan makanan, pakaian layak pakai, serta uang, untuk disumbangkan kepada para korban bencana; dan Bidang Hak Asasi Manusia (HAM), pastor bersama pihak sekolah memfasilitasi kegiatan yang berhubungan dengan HAM.

Bidang-bidang ini merupakan bidang perhatian dalam kerja sama sekolah dan tokoh agama, mengingat dalam penjabarannya akan berdampak positif bagi penguatan karakter peserta didik.

## Pembahasan

### **Cara dan Bidang Kerja Sama Sekolah Dengan Orang Tua Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di SMP YPPK Taruna Tegasa Arso Kabupaten Keerom**

Cara Kerja Sama Sekolah dengan Orang Tua dilakukan dengan membangun komunikasi secara langsung maupun tidak langsung, pelaksanaan rapat atau pertemuan bersama di sekolah, keterlibatan orang tua dalam penandatanganan surat pernyataan untuk menaati peraturan dan tata tertib sekolah, kunjungan guru ke rumah orang tua peserta didik, serta adanya pembagian peran antara sekolah dan orang tua dalam mendampingi peserta didik baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara sekolah dan orang tua tidak hanya bersifat formal, tetapi juga mencerminkan adanya upaya membangun kemitraan pendidikan dalam membina karakter peserta didik. Melalui komunikasi yang intensif dan keterlibatan orang tua dalam berbagai kegiatan sekolah, proses pendidikan karakter dapat berlangsung secara lebih terpadu antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriliana Krisnawanti (2016), yang menemukan bahwa kerja sama antara guru dan orang tua dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pembentukan perkumpulan orang tua siswa, sosialisasi pendidikan karakter, pelibatan orang tua dalam perencanaan

pendidikan karakter, pembuatan kesepakatan tentang kedisiplinan, penyelenggaraan program untuk orang tua, serta kunjungan guru ke rumah orang tua. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter peserta didik. Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Ilham dkk, (2022) yang menunjukkan bahwa kerja sama antara sekolah dan orang tua dapat dilakukan melalui kunjungan guru ke rumah orang tua serta komunikasi yang terjalin secara berkelanjutan antara orang tua dan guru. Melalui komunikasi tersebut, guru dapat memperoleh informasi mengenai perilaku peserta didik di rumah, sementara orang tua memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya peran mereka dalam mendukung pembentukan karakter anak.

Secara teoritis, temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep kemitraan pendidikan antara sekolah dan keluarga yang dikemukakan oleh Lickona (2013). Menurut Lickona, keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan anak. Lickona mengemukakan berbagai strategi yang dapat dilakukan untuk memperkuat kerja sama antara sekolah dan keluarga, di antaranya melalui pembuatan kontrak atau kesepakatan dengan orang tua, pemanfaatan media komunikasi untuk meningkatkan kualitas interaksi antara sekolah dan keluarga,

serta pembentukan forum orang tua sebagai sarana komunikasi dan partisipasi.

Sejalan dengan pandangan tersebut, program Sahabat Keluarga Kemendikbud dalam Kasih juga menekankan pentingnya komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter peserta didik. Guru perlu memberikan informasi kepada orang tua mengenai perkembangan anak di sekolah, sementara orang tua memberikan informasi mengenai kebiasaan dan perilaku anak di rumah. Melalui pertukaran informasi tersebut, sekolah dan orang tua dapat menyusun strategi pendidikan yang lebih tepat dalam membina karakter peserta didik.

Berdasarkan temuan penelitian, penelitian terdahulu, serta kajian teoritis tersebut, dapat dianalisis bahwa kerja sama antara sekolah dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kesinambungan pendidikan karakter antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Tanpa adanya kerja sama yang baik antara kedua pihak, proses pendidikan karakter berpotensi berjalan secara parsial dan kurang efektif. Implikasinya, sekolah perlu terus memperkuat pola komunikasi dan kemitraan dengan orang tua agar keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan semakin optimal. Melalui kerja sama yang sinergis, pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan dalam kehidupan peserta

didik, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Bidang Kerja Sama Sekolah dengan Orang Tua meliputi bidang kerohanian atau spiritual dan moral, bidang lingkungan hidup, bidang perencanaan dan pelaksanaan program kerja sekolah, bidang kesehatan dan gizi, bidang sosial karitatif atau kemasyarakatan, serta bidang seni dan budaya yang berkaitan dengan kearifan lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan yang menyentuh aspek kehidupan peserta didik secara lebih luas. Melalui keterlibatan orang tua dalam berbagai bidang tersebut, proses pembentukan karakter peserta didik dapat berlangsung secara lebih komprehensif.

Keterlibatan orang tua dalam perencanaan dan pelaksanaan program sekolah dapat memperkuat efektivitas pendidikan karakter. Dengan melibatkan orang tua dalam berbagai kegiatan sekolah, tercipta rasa memiliki terhadap program pendidikan yang pada akhirnya mendorong dukungan yang lebih besar dari keluarga. Selain itu, Ulwan (2015) menjelaskan bahwa pendidikan karakter pada dasarnya mencakup berbagai bidang pembinaan, antara lain bidang keimanan, moral dan akhlak, mental intelektual, psikologis, sosial kemasyarakatan, serta kesehatan dan olahraga. Bidang-bidang tersebut perlu mendapatkan perhatian dari para pendidik, baik di sekolah maupun di

lingkungan keluarga, agar pembinaan karakter peserta didik dapat berlangsung secara menyeluruh. Pandangan ini juga diperkuat oleh Kemendiknas (Koesoema, 2018) mengatakan bahwa nilai-nilai karakter dalam pendidikan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa dimensi utama, yaitu nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan, nilai karakter dalam hubungan dengan diri sendiri, nilai karakter dalam hubungan dengan sesama, nilai karakter dalam hubungan dengan lingkungan, serta nilai karakter yang berkaitan dengan kebangsaan. Kelima dimensi tersebut menjadi dasar dalam pengembangan program pendidikan karakter di lembaga pendidikan.

Berdasarkan temuan penelitian yang didukung oleh berbagai kajian teoritis tersebut, dapat dianalisis bahwa kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam berbagai bidang kegiatan memberikan kontribusi penting dalam membentuk karakter peserta didik secara utuh. Pendekatan yang komprehensif ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memperoleh penguatan karakter dari aspek kognitif, tetapi juga dari aspek afektif dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kerja sama antara sekolah dan orang tua merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan penguatan pendidikan karakter peserta didik. Dalam pelaksanaannya, kedua pihak perlu membangun kemitraan yang didasarkan pada kesadaran akan tanggung jawab bersama dalam mendidik

generasi muda. Kerja sama yang sinergis antara sekolah dan keluarga akan berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai keimanan, moralitas, dan kepedulian sosial yang kuat.

### **Cara dan Bidang Kerja Sama Sekolah dengan Komite Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di SMP YPPK Taruna Tegasa Arso Kabupaten Keerom**

Cara Kerja Sama Sekolah dengan Komite Sekolah dilakukan melalui komunikasi menggunakan media digital, khususnya melalui telepon seluler (HP), serta melalui surat undangan rapat yang disampaikan oleh pihak sekolah kepada pengurus komite sekolah. Namun demikian, bentuk kerja sama tersebut belum berkembang secara optimal. Peran komite sekolah sejauh ini masih terbatas pada kehadiran dalam rapat bersama yang diselenggarakan oleh sekolah. Dalam forum tersebut, komite sekolah biasanya memberikan himbauan atau ajakan kepada peserta rapat, khususnya kepada orang tua siswa, agar lebih memperhatikan perilaku anak-anak mereka, seperti mengawasi kehadiran siswa di sekolah serta mencegah perilaku negatif, misalnya kebiasaan merokok dan konsumsi minuman beralkohol di kalangan peserta didik.

Jika merujuk pada Permendikbud Nomor 75 Tahun 2016, khususnya Pasal 2

dan Pasal 3, komite sekolah memiliki fungsi strategis dalam meningkatkan mutu pelayanan pendidikan di satuan pendidikan. Dalam regulasi tersebut dijelaskan bahwa komite sekolah memiliki peran sebagai mediator dan fasilitator antara sekolah dengan berbagai pihak di luar sekolah, seperti orang tua, pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, tokoh masyarakat, serta pihak-pihak lain yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan. Melalui peran tersebut, komite sekolah diharapkan mampu menjembatani komunikasi antara sekolah dengan masyarakat serta mendorong partisipasi berbagai pihak dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan, termasuk dalam pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pengurus komite sekolah seharusnya dapat bersikap lebih proaktif dalam membangun komunikasi dan kerja sama dengan pihak sekolah melalui berbagai langkah dan inovasi yang dapat membantu sekolah dalam melaksanakan program pendidikan karakter secara lebih efektif.

Bidang Kerja Sama Sekolah dengan Komite Sekolah belum nampak secara berarti. Peran komite masih terbatas pada kehadiran dalam rapat serta memberikan himbauan kepada orang tua dan pihak terkait untuk mendukung kegiatan pendidikan di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa komite sekolah belum sepenuhnya menjalankan fungsi dan tugasnya sebagaimana yang diharapkan

dalam sistem pengelolaan pendidikan. Oleh karena itu, komite sekolah memerlukan dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak untuk meningkatkan profesionalisme dan kompetensinya dalam mendukung manajemen sekolah.

Dalam Permendikbud Nomor 75 Tahun 2016 juga ditegaskan bahwa komite sekolah memiliki beberapa fungsi utama yang menjadi dasar kerja sama antara sekolah dan komite sekolah. Fungsi tersebut meliputi: (1) pemberi pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di sekolah; (2) pemberi dukungan terhadap penyelenggaraan pendidikan, baik dalam bentuk pemikiran, tenaga, maupun sumber daya lainnya; (3) pengontrol terhadap pelaksanaan kebijakan dan program pendidikan di sekolah; serta (4) mediator yang menjembatani hubungan antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Apabila fungsi-fungsi tersebut dapat dijalankan dengan baik, maka komite sekolah dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pelayanan pendidikan di sekolah. Selain itu, kerja sama yang baik antara sekolah dan komite sekolah juga dapat mendorong meningkatnya partisipasi masyarakat, khususnya orang tua peserta didik, dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan, termasuk dalam pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter peserta didik.

Namun demikian, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komite

sekolah di SMP YPPK Taruna Tegasa Arso Kabupaten Keerom belum sepenuhnya menjalankan fungsi dan tugasnya sebagaimana yang diatur dalam Permendikbud tersebut. Kondisi ini perlu menjadi perhatian dan bahan evaluasi bagi pihak sekolah dalam rangka meningkatkan efektivitas peran komite sekolah sebagai mitra strategis sekolah. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah melakukan peninjauan kembali terhadap struktur dan kepengurusan komite sekolah yang ada, serta mempertimbangkan pembentukan kepengurusan yang lebih aktif dan memiliki komitmen terhadap pengembangan pendidikan di sekolah. Dengan demikian, komite sekolah diharapkan dapat menjalankan fungsi dan tugasnya secara lebih optimal serta mampu bekerja sama dengan pihak sekolah dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan pada umumnya dan penguatan pendidikan karakter peserta didik pada khususnya.

#### **Cara dan Bidang Kerja Sama Sekolah Dengan Tokoh Agama Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di SMP YPPK Taruna Tegasa Arso Kabupaten Keerom**

Cara Kerja Sama Sekolah dengan Tokoh Agama yaitu melalui komunikasi dan koordinasi antara pihak sekolah dan tokoh agama, terutama dalam penyelenggaraan kegiatan kerohanian di sekolah. Selain itu, tokoh agama juga dilibatkan dalam berbagai pertemuan atau rapat bersama yang diselenggarakan oleh

pihak sekolah. Dalam kesempatan tersebut, tokoh agama memberikan masukan, himbauan, serta ajakan kepada orang tua dan warga sekolah untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai iman serta moral dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Di samping itu, tokoh agama juga terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti kegiatan ibadah, pembinaan iman dan moral peserta didik, serta kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh sekolah. Keterlibatan tokoh agama dalam kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan adanya upaya bersama antara sekolah dan tokoh agama dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual dan moral.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanggu (2020), yang menunjukkan bahwa kerja sama antara sekolah, orang tua, dan tokoh agama dalam membina karakter spiritual peserta didik dapat berjalan dengan baik. Namun demikian, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan peserta didik di rumah masih memerlukan dukungan yang lebih kuat dari orang tua. Sehubungan dengan peran tokoh agama dalam masyarakat, Jalaluddin (2016) menjelaskan bahwa tokoh agama memiliki fungsi dan peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Tokoh agama dipandang sebagai figur yang memiliki

keunggulan dalam pengetahuan keagamaan serta nilai-nilai moral, yang didukung oleh kepribadian yang patut diteladani. Dengan demikian, tokoh agama sering menjadi panutan atau role model bagi masyarakat, termasuk bagi peserta didik. Kondisi ini menjadikan kerja sama antara sekolah dan tokoh agama relatif lebih mudah dilakukan dalam upaya membina dan memperkuat karakter peserta didik sebagaimana dikatakan Mataputun 2025 bahwa bentuk komitmen nyata dengan berbagai pihak dapat diwujudkan dalam bentuk pembiayaan, alokasi waktu, melibatkan tenaga ahli termasuk tokoh agama dan akademisi bahkan transfer teknologi untuk berbagai kepentingan pendidikan

Selain itu, ajaran iman Gereja Katolik yang tertuang dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK art. 2526) sebagaimana dikutip dalam Embuiru (1995) menegaskan bahwa para tokoh agama memiliki tanggung jawab untuk memberikan pembinaan kepada kaum muda agar mereka mampu menghargai kebenaran, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, serta menghormati martabat manusia sebagai pribadi yang bersifat rohani dan susila. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan tokoh agama perlu terus dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai cara yang efektif dalam pembinaan iman dan moral peserta didik sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter.

Bidang Kerja Sama Sekolah dengan Tokoh Agama dilaksanakan dalam beberapa bidang kegiatan. Bidang-bidang kerja sama tersebut meliputi bidang kerohanian, seperti kegiatan ibadat dan pewartaan; bidang pembinaan iman dan moral; bidang sosial karitatif dan kemasyarakatan; serta bidang kemanusiaan dan Hak Asasi Manusia (HAM). Bidang-bidang kerja sama tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan tokoh agama dalam kegiatan sekolah tidak hanya terbatas pada aspek kerohanian atau spiritual semata, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan sosial dan kemanusiaan. Hal ini mencerminkan bahwa nilai-nilai iman yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata melalui berbagai kegiatan sosial dan kemanusiaan. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Yanggu (2020), yang menunjukkan bahwa kerja sama antara sekolah, orang tua, dan tokoh agama dapat terlihat secara nyata dalam kegiatan pembinaan spiritual dan pelaksanaan ibadat di sekolah. Keterlibatan tokoh agama dalam kegiatan tersebut memberikan kontribusi penting dalam membentuk karakter spiritual peserta didik.

Berkaitan dengan peran tokoh agama, Jalaluddin (2016) mengemukakan bahwa tokoh agama memiliki tiga peran penting dalam masyarakat, yaitu: peran edukatif, yaitu memberikan pendidikan dan pembinaan kepada masyarakat; peran

pencerahan, yaitu memberikan pemahaman dan arahan moral kepada masyarakat; serta peran transformasi sosial, yaitu membangun tradisi dan budaya yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan, kebenaran, dan kemuliaan Tuhan dalam kehidupan bermasyarakat. Pandangan tersebut juga diperkuat oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi Jawa Barat melalui kegiatan Focus Group Discussion (FGD), yang menegaskan bahwa tokoh agama tidak hanya berperan sebagai pelayan rohani bagi umatnya, tetapi juga sebagai teladan moral dan pemberi arah bagi masyarakat dalam membangun kehidupan sosial yang berkualitas dan berdaya saing. Dengan demikian, nilai-nilai agama dapat menjadi sumber moral dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pembangunan masyarakat. Dalam perspektif Kitab Hukum Kanonik (KHK Kan. 795) Gereja Katolik ditegaskan bahwa pendidikan yang sejati harus mencakup pembentukan manusia secara utuh, dengan memperhatikan tujuan hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibina agar mampu mengembangkan potensi fisik, moral, dan intelektual secara harmonis, sehingga mereka memiliki rasa tanggung jawab yang matang, mampu menggunakan kebebasan secara benar, serta mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan temuan penelitian dan berbagai kajian teoritis tersebut, dapat

dipahami bahwa kerja sama antara sekolah dan tokoh agama memiliki peran penting dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik. Tokoh agama tidak hanya berperan sebagai sumber pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai figur teladan yang menghidupi nilai-nilai iman dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan tokoh agama sebagai panutan bagi masyarakat, khususnya bagi peserta didik. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan tokoh agama perlu terus dipelihara dan dikembangkan, tidak hanya dalam bidang kerohanian, tetapi juga dalam berbagai bidang kehidupan lainnya. Melalui kerja sama yang berkelanjutan tersebut, nilai-nilai iman dan moral dapat diwujudkan secara nyata dalam kehidupan peserta didik, sehingga mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang beriman, bermoral, dan memiliki kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kerja sama sekolah dengan orang tua, komite sekolah, dan tokoh agama dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik di SMP YPPK Taruna Tegasa Arso Kabupaten Keerom, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam penguatan pendidikan karakter siswa dilaksanakan melalui komunikasi langsung dan tidak langsung.

Komunikasi langsung dilakukan melalui pertemuan tatap muka, sedangkan komunikasi tidak langsung dilakukan melalui media digital, surat menyurat, serta pemberian tugas rumah kepada peserta didik. Adapun bidang kerja sama yang dikembangkan meliputi pembinaan mental spiritual, pembinaan moral dan akhlak, bidang akademik, pembangunan fisik, kegiatan sosial karitatif, serta penguatan muatan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting sebagai mitra strategis sekolah dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Kedua, kerja sama antara sekolah dan komite sekolah dilaksanakan melalui komunikasi langsung dengan memanfaatkan media digital dan pertemuan tatap muka, serta komunikasi tidak langsung melalui surat menyurat. Namun demikian, kerja sama tersebut belum diwujudkan dalam program konkret yang secara langsung mendukung penguatan pendidikan karakter peserta didik. Peran komite sekolah masih terbatas pada kehadiran dalam rapat serta penyampaian himbauan kepada orang tua dan pihak terkait untuk mendukung kegiatan pendidikan di sekolah.

Ketiga, kerja sama antara sekolah dan tokoh agama dilakukan melalui komunikasi langsung (tatap muka) maupun melalui media digital, serta melalui surat menyurat. Kerja sama ini diwujudkan dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan kerohanian atau spiritual, pembinaan moral dan akhlak,

kegiatan sosial karitatif, serta kegiatan kemanusiaan. Keterlibatan tokoh agama berkontribusi dalam memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral dalam pembentukan karakter peserta didik. Secara umum, sinergi antara sekolah, orang tua, komite sekolah, dan tokoh agama melalui berbagai bentuk komunikasi dan bidang kerja sama yang relevan berpotensi berkontribusi positif terhadap penguatan pendidikan karakter peserta didik.

selama perkuliahan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik memerlukan keterlibatan berbagai pihak secara sinergis, khususnya antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kerja sama yang terbangun melalui komunikasi yang efektif dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga mengindikasikan bahwa keberhasilan penguatan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh program sekolah, tetapi juga oleh tingkat partisipasi dan komitmen dari orang tua, komite sekolah, serta tokoh agama dalam mendukung proses pendidikan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Pihak sekolah, perlu mengembangkan program kerja sama yang lebih terstruktur dan berkelanjutan dengan orang tua, komite sekolah, dan tokoh agama dalam rangka penguatan

- pendidikan karakter peserta didik. Sekolah perlu memperluas keterlibatan tokoh agama dalam berbagai kegiatan pembinaan karakter peserta didik, baik melalui kegiatan kerohanian, pembinaan moral, maupun kegiatan sosial kemasyarakatan.
2. Komite sekolah, perlu diberdayakan secara lebih optimal agar tidak hanya berperan dalam kegiatan rapat, tetapi juga terlibat secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan karakter di sekolah.
  3. Pemerintah daerah dan pihak terkait, diharapkan dapat memberikan dukungan kebijakan serta fasilitas yang memadai guna memperkuat kerja sama (yang sinergis) antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan: Penelitian ini hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan, yaitu SMP YPPK Taruna Tegasa Arso Kabupaten Keerom, sehingga hasil penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi pada konteks sekolah lain yang memiliki karakteristik berbeda;

1. Penelitian ini lebih berfokus pada deskripsi mengenai bentuk dan bidang kerja sama yang dilakukan oleh sekolah dengan berbagai pihak, sehingga belum secara mendalam mengkaji efektivitas kerja sama tersebut terhadap

perubahan perilaku dan karakter peserta didik;

2. Keterbatasan waktu dan sumber daya dalam pelaksanaan penelitian juga mempengaruhi cakupan data yang diperoleh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan kajian yang lebih luas dengan melibatkan lebih banyak sekolah serta menggunakan pendekatan penelitian yang dapat mengukur dampak program penguatan pendidikan karakter secara lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Ilham, M., et al. (2022). Kerja sama sekolah dan orang tua dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Pangi-Pangi Kecamatan Poli-Polia Kabupaten Kolaka Timur. *Jurnal IAIN Kendari*, 7 (1), 107-118.
- Jalaluddin, R. (2016). *Psikologi agama: Memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. Raja Wali Press.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan profil pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2022 tentang *Profil Pelajar Pancasila*.
- Koesoema, D. A. (2018). *Pendidikan karakter berbasis komunitas*. Kanisius.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia, (2018). *Katekismus Gereja Katolik* (Terjemahan). Obor.

- Krisnawanti, A. (2016). The collaboration of teachers and parents to establish students' discipline character.
- Lelyemin, L. Mataputun, Y., Tanta, C., (2023) Implementation of Character Education Based on the Values of Pope John XXIII. *Internasional Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 6 (09), 2643-9875.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Lickona, T. (2013). *Character matters: Persoalan karakter, bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya (Terjemahan) Bumi Aksara*.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2016). *Designing qualitative research* (6th ed.). Sage Publications.
- Mataputun, Y. (2019). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Malang: CV Ismaya Berkah Group.
- \_\_\_\_\_, (2025). *Pendidikan Vokasi: Membangun Sinergi Sekolah dengan Dunia Usaha dan Industri di Era Dirupsi Bantul: CV. Mitra Edukasi Negeri*.
- Mataputun, Y., & Meylani, A. T (2025). Kepemimpinan Pelayan Kepala Sekolah dan Etos Kerja Guru di Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 13 (4),546-559.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Mutahhari, M. (2012). *Hakikat pendidikan dan pembentukan insan kamil*. Pustaka Alvabet.
- Murthadha, M. (2012). *Manusia seutuhnya: Studi kritis berbagai pandangan filosofis*. Sadra International Institute.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2016 *tentang Komite Sekolah*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 *tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024*
- Prasetya, Y. Y., Yansen, A. B., Mzaenul, M., Taufiqulloh., Purwo, S., Siti, H., Muslihati., Hanung, S., Yulius, M. (2024). Teachers' Perception of Artificial Intelligence Integration in Learning: A Cross Sectional Online Questionnaire Survey. *International Conference on Education and Technology (ICET)*.
- Reba, Y. A., & Yulius, M. (2025). Pendidikan Multikultural: Membangun Harmoni Dalam Keberagaman. Purbalingga: CV Eureka Media Aksara.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ulwan, A. N. (2015). *Pendidikan anak dalam Islam* (Terj. Emiel Ahmad). Khatulistiwa Press.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 *tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Yanggu, Y. (2020). *Kerja sama sekolah, orang tua, dan tokoh agama dalam membina karakter siswa di SD YPK 16 Nazaret Fanindi Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat* (Tesis, Universitas Cenderawasih).
- Zubaedi. (2011). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi di sekolah*. Remaja Rosdakarya.